

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, masyarakat Melayu di Sumatra Utara menghuni pantai Timur Sumatra di mana daerahnya menjalur dari daratan pantai Barat berbukit-bukit Aceh Timur, Langkat, Deli Serdang, Asahan sampai Kabupaten Labuhan Batu sepanjang 200 km, (Husni Lah:1975 ;7). Masyarakat Melayu sebagai salah satu suku bangsa (*ethnic group*) yang ada di Sumatera Utara telah sejak dulu membentuk, mengembangkan adat, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi kebutuhan dasarnya.

Salah satu kebutuhan dasar itu adalah bagaimana cara mempertahankan hidupnya seperti kehidupan sesama manusia maupun dengan alam yang menjadi sumber penghidupannya sehari-hari. Dengan berkembangnya kebudayaan Melayu seiring dengan dinamika zaman, maka tempat tinggal yang dahulu fungsinya hanya sebagai tempat berlindung dari bencana alam, sedikit demi sedikit mengalami pergeseran walaupun dipihak lain masih dapat ditemukan bentuk-bentuk aslinya.

Masyarakat Melayu yang menghuni daerah pantai tersebut memiliki pandangan khusus terhadap laut. Mereka menganggap laut sebagai sumber penghidupan utama. Oleh sebab itu, hubungan baik dengan penguasa laut mesti terbina secara harmonis, dengan demikian, tidak mengherankan apabila pada komunitas tersebut dikenal tradisi *upacara menjamu laut*. Walaupun demikian,

tradisi yang dipercaya sejak dahulu itu, kini mengalami pergeseran yang disebabkan oleh perbaikan kualitas hidup, pendidikan dan pengaruh kepercayaan samawi.

Sejalan dengan perkembangan teknologi dan semakin tingginya tingkat pendidikan para generasi muda serta adanya jalinan dan kerjasama (*kontak*) dengan masyarakat luar maka norma-norma yang diyakini dan dipercaya sejak dahulu itu, kini mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini berkaitan dengan aktivitas masyarakat yang mana dengan semakin baiknya tingkat kualitas hidup maka ada semacam tendensi untuk meninggalkan hal-hal yang tabu. Dalam hal ini, keyakinan atau agama (*religion*) yang dipegangnya bisa jadi merupakan salah satu faktor perubah yang signifikan.

Laut yang serba tidak pasti memaksa masyarakat nelayan mempersiapkan diri agar dapat mengendalikannya dalam upaya menyambung hidup. Menghadapi dunianya itu, mereka harus melakukan berbagai cara antara lain dengan kekuatan supernatural (*supernatural power*) yang merupakan satu kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan yang kehidupannya sangat tergantung kepada kemurahan alam. Kepercayaan terhadap hal-hal yang gaip (*profane*) dan kekuatan alam diyakini dapat membantu atau bahkan menghambat aktivitas dilaut harus diketahui. Oleh karenanya, masyarakat Melayu di Sumatra Utara, mengenal salah satu ritual (*rites*) yakni kepercayaan upacara menjamu laut yang dipercaya memiliki kemampuan untuk membina hubungan baik dengan alam. Untuk membina hubungan baik dengan alam (laut) tersebut dilakukan dengan sejumlah ritual dalam upaya berhubungan dengan penguasa laut.

Kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat akan diwariskan ke generasi yang lebih muda melalui serangkaian tindakan. Bentuk transmisi pewarisan budaya tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi, internalisasi maupun inkulturasi. Proses pewarisan atau transmisi nilai-nilai kebudayaan yang berlangsung itu, biasanya dilakukan melalui pranata sosial (*social norm*) yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk pranata sosial yang dijumpai pada beragam masyarakat yang juga selalu dimanfaatkan sebagai sarana pewarisan kebudayaan adalah tradisi yang bersifat tradisional seperti *upacara menjamu laut*. Saat ini, utamanya di kota-kota besar, eksistensi tradisi mengalami persoalan dimana para masyarakat dari beragam suku yang ada di perkotaan tidak lagi mengenal apalagi mempraktekkan tradisi yang pernah hidup pada masyarakat itu. Kondisi demikian tentunya melahirkan sebuah kekhawatiran bahwa beberapa tahun kedepan akan semakin banyak bagian-bagian dari identitas atau ciri khas milik bangsa Indonesia yang hilang.

Mengingat peran dan fungsi tradisi yang penting dalam menumbuhkan nilai-nilai atau kesadaran kolektif (*collective consciousness*) tadi, maka perlu dilakukan sebuah upaya komprehensif untuk merekonstruksi dan merevitalisasi tradisi itu sendiri. Upaya seperti ini diperlukan guna menumbuhkan kembali identitas khas kolektif (*collective identity*) yang dimiliki oleh masyarakat Melayu yang sudah mulai punah. Hal ini menjadi penting sebab dalam setiap tradisi masyarakat terkandung nilai-nilai luhur yang selama beberapa waktu dinilai efektif membantu proses pembentukan karakter jiwa, keharmonisan masyarakat antara sama maupun dengan alam.

Upacara tradisi *upacara menjamu laut* dilakukan oleh masyarakat Melayu yang mayoritas bertempat tinggal di daerah pesisir dimana sumber penghidupannya adalah menangkap ikan (nelayan). Mengingat pada masa awal bahwa masyarakat Melayu yang menganut paham *animisme* dan *dinamisme* diperkirakan mempunyai konsep tradisi yang mereka lakukan yakni sebagai jalan membina interaksi antara anggota masyarakat dengan penguasa alam. Bertambah besarnya tantangan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat serta semakin baik kehidupan yang dialami kelompok masyarakat itu sendiri maka akan semakin mempercepat meningkatnya keyakinan mereka terhadap roh-roh orang meninggal, pohon besar, penguasa laut dan bumi. Masuknya paham ajaran agama samawi seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen ikut pula membawa perubahan dalam cara-cara menyajikan tradisi tersebut.

Upacara menjamu laut bagi masyarakat Melayu merupakan bagian dari kebudayaan tradisional yang mengalami perjalanan yang cukup lama dan memiliki *langgam* dan *jiwa* tertentu, sehingga mempunyai fungsi dan manfaat untuk masyarakat yang mempercayainya. Pada dasarnya sejalan dengan perkembangan zaman yang dinamis, telah banyak mengalami perubahan dalam bentuk tata cara melakukan tradisi tersebut namun manfaat serta implikasinya terhadap lingkungan dan masyarakat yang tidak berubah.

Berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan laut seperti menangkap ikan kerap dibarengi dengan adanya pantangan-pantangan (*taboo*) untuk dilakukan. Pantangan itu antara lain yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan di laut pada saat upacara *Menjamu laut* dilakukan yang memiliki

waktu selama tiga hari. Nelayan Melayu mengenal pantangan ini secara cermat dan harus dihindari agar kelak aktifitas tradisi yang dilakukan mendapat berkat dari penguasa laut. Laut sebagai sumber penghidupan harus dapat dicermati secara seksama, dan kekuatan yang dilakukan didalamnya, apa yang diambil untuk penghidupan, bagaimana cara memperolehnya, dengan alat apa dan bagaimana cara membuat alat tersebut sebagai cara mempermudah menaklukkan laut. Demikian pula terhadap bagaimana masyarakat memandang laut, bagaimana menjinakkannya dan bagaimana untuk melindungi laut tersebut sebagai cara untuk melestarikannya.

Dari fenomena diatas, sangat menarik perhatian penulis untuk menelitinya, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan tradisi *upacara menjamu laut* masih tetap dilakukan oleh masyarakat Melayu pesisir serta fungsi dan manfaatnya bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Dari berbagai asumsi serta uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi menjadi beberapa pokok pikiran permasalahan dari penelitian ini yakni meliputi :

1. Masyarakat nelayan mempraktekkan kepercayaan *Jamu Laut dan hari pantang* dalam menyelamatkan laut dari hal-hal yang merusak dan merugikan.
2. Makna dan manfaat dari kepercayaan *Jamu Laut dan hari pantang* terhadap masyarakat di lingkungan laut.

3. Keterkaitan kepercayaan *Jamu Laut dan hari pantang* bagi masyarakat nelayan Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat.
4. Fungsi dan manfaat kepercayaan *Jamu Laut dan hari pantang* terhadap penyelamatan laut dan bagi masyarakat d desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat.
5. Kebertahanan upacara *Jamu Laut dan hari pantang*, yang masih dilakukan oleh masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat hingga saat ini.
6. Faktor-faktor yang menjadi perubah upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat.
7. Tata laksana upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat.
8. Perangkat upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat.

C. Fokus Masalah

Untuk memberikan pengertian yang tepat dengan permasalahan yang harus diteliti serta menghindari agar tidak terjadi kesemrautan tema dan inti permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini maka diperlukan suatu fokus penelitian supaya jawaban permasalahan dapat dicapai secara pasti. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan masalah yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat nelayan Melayu dan dwifungsi dari suatu tradisi sebagai perwujudan

kepercayaan *Jamu Laut dan hari pantang* yang dilakukan sejak persiapan, saat dan selesai kegiatan kepercayaan itu dilakukan.

Jadi, secara singkat dapat disebutkan bahwa adapun fokus masalah yang menjadi inti persoalan dalam kajian ini adalah menyangkut: peran dan fungsi upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu, tata cara dan perangkat perlengkapan upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu, serta faktor-faktor kebertahanan atau perubahan upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat.

D. Masalah Penelitian

Sejalan dengan identifikasi dan fokus masalah yang dituliskan diatas, sekaligus untuk menjamin tercapainya hasil penelitian yang diinginkan, maka berikut ini disusun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah tata cara pelaksanaan upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat dilakukan ?
2. Peralatan apa sajakah yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *Jamu Laut dan hari pantang* tersebut ?
3. Apakah fungsi dan peran sosial budaya yang mendasari upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat ?

4. Bagaimanakah perwujudan kepercayaan *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat ?
5. Bagaimanakah keberadaan upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat saat ini ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat dilakukan.
2. Untuk mengetahui peralatan-peralatan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara *Jamu Laut dan hari pantang* tersebut.
3. Untuk mengetahui fungsi dan peran dari pelaksanaan upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat.
4. Untuk mengetahui bagaimana perwujudan kepercayaan *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat.
5. Untuk mengetahui keberadaan upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat saat ini.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagaimana di tuliskan dibawah ini, yaitu:

1. Memberikan kontribusi terhadap fungsi dan peran nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masa kini, terutama dalam memperkuat jati diri kolektif pendukung kebudayaan.
2. Mengenal bentuk-bentuk kearifan lokal serta kebertahanannya dalam kancah globalisasi dan budaya populer masa kini.
3. Sumbangan informasi serta dokumentasi terhadap upacara tradisional sebagai bentuk-bentuk kearifan budaya lokal.
4. Mendukung program wisata budaya (*cultural tours*) dalam rangka tahun kunjungan wisata Indonesia.
5. Sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema-tema yang sejenis yang belum dikaji dalam penelitian ini.

G. Tinjauan Teoritis

1. Ritual Keagamaan

Adalah Koentjaraningrat (1993) yang mengemukakan bahwa ritus atau upacara keagamaan adalah bagian atau komponen yang paling penting dari keyakinan atau agama. Ritus berasal dari reaksi spontan yang telah disempurnakan dan dibakukan. Sekali dilembagakan dengan cara formal ia akan kembali berulang seperti semula. Dalam pengulangan ini, ritus yang menimbulkan

dan menenangkan kecemasan seseorang. Ritus juga melindungi individu dari rasa ragu dan bahaya dengan mengantisipasi dan mengatasinya secara simbolis.

Dengan cara itu, ritus menenangkan kecemasan yang akan dilahirkan oleh situasi tertentu pada orang-orang yang tanpa pegangan (*pattern response*) dan menghindari efek perusak yang dimilikinya (O'Dea, 1987). Sejalan dengan pendapat di atas, Gultom (2005) mengemukakan bahwa nilai keyakinan terhadap agama ditampakkan dalam ritual itu sendiri, di mana ritual tersebut adalah pembentuk agama sebagaimana tampak dalam prakteknya. Dengan demikian, ritual bukan berperan sebagai pelengkap dalam suatu agama tetapi ia adalah *religion in action* (Dhavamony, 1995).

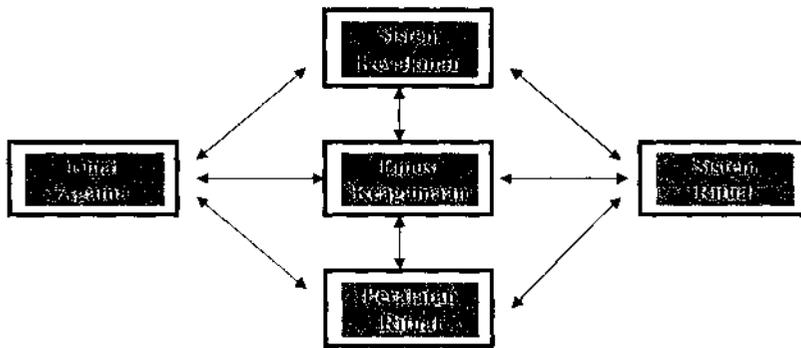
Menurut Agus (2007), ritus adalah objektif yang menunjuk atau dihubungkan dengan upacara keagamaan sedangkan dari segi nomina, ritual adalah segala sesuatu yang bersifat upacara keagamaan. Dalam Antropologi, upacara dikenal dengan konsep ritual yang dilakukan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari sesuatu pekerjaan seperti upacara turun ke sawah, upacara tolak bala, upacara mengobati penyakit (*rites of healing*), upacara perubahan kehidupan manusia (*rites of passage*), ataupun upacara kebalikan dari kebiasaan hidup manusia (*rites of reversal*).

Upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu 1). Tempat upacara keagamaan, 2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, 3) benda-benda dan alat upacara, dan 4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara tersebut (Koentjaraningrat, 1990). Selanjutnya dikemukakan bahwa, upacara itu sendiri memiliki unsur-unsur seperti : 1) bersaji, 2) berkorban, 3)

berdoa, 4) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, 5) menari tarian suci, 6) menyanyi nyanyian suci, 7) berpuasa, 8) intoksikasi atau pengaburan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai trance atau mabuk dan 9) bertama serta 10) bersemadi.

Sebagaimana diketahui bahwa keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang jaman akhirat (*eschatology*), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewi, roh jahat, hantu dan makhluk halus lainnya. Kecuali itu, sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai (*value system*) dan sistem norma keagamaan (*religious of norm system*), ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia (Koentjaraningrat, 1993).

Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1993) menguraikan bahwa dalam ritus biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan (*religious paraphenalia*) seperti : tempat atau gedung pemujaan, patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyia dan para pelaku upacara sering sekali mengenakan pakaian yang juga dianggap suci. Dengan demikian, terdapat lima komponen religi (agama) yakni : 1) emosi keagamaan, 2) sistem keyakinan, 3) sistem ritus dan upacara, 4) peralatan ritus dan upacara, serta 5) umat atau pengikut agama, maka akan tampak bagaimana keterkaitan antar komponen tersebut seperti :



Dalam istilah Antropologi, hampir tidak ditemukan adanya perbedaan yang cukup berarti antara konsep agama (*religion*) dengan konsep kepercayaan (*belief*). Keduanya diyakini bermuara pada adanya kesadaran manusia terhadap kuasa adikodrati yang terletak diluar batas kemampuannya. Kedua konsep itu, justru dibedakan pada saat pengambilan kebijakan terutama oleh pemerintah Indonesia untuk membedakan antara kepercayaan yang sudah diakui (*agama*) dan kepercayaan (*religi*) dan dibina oleh departemen agama. Oleh karena itu, sering sekali bagian-bagian tertentu adat istiadat terutama yang terkait dengan religi atau upacara dimasukkan sebagai bagian dari kepercayaan atau adat istiadat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar ketentuan agama yang dipraktikkan tersebut tidak dimasukkan sebagai bagian dari tata upacara keagamaan, karena sering sekali menggunakan perangkat dan alat yang dilarang oleh agama.

Kata kepercayaan mempunyai makna yang beragam dan kontekstual. Kartoprojo (1985:1) mengemukakan bahwa secara semantik, konsep kepercayaan mengandung makna yaitu: i) iman kepada agama, ii) anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada; misalnya kepada dewa-dewa penghuni alam (pohon, gunung,

laut) dan orang-orang halus, iii) dianggap benar dan jujur, misalnya orang kepercayaan, serta iv) setuju kepada kebijakan pemerintah atau pengurus.

Kata kepercayaan di Indonesia pada waktu ini dikonotasikan sebagai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terletak diluar agama resmi yang diakui oleh pemerintah (Soeharto, 1978:597). Kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian ini diambil dari bahas Inggris yakni *belief* yang oleh Taylor disebut *belief to spritual being* yang artinya percaya kepada kekuatan spritual (Gultom, 2002:4). Kepercayaan-kepercayaan terhadap kuasa luar biasa sekaligus mengilhami (*mysterium tremendum*) diwarisi sebagai *cultural bagage* atau meminjam istilah Mensching disebut dengan kepercayaan masyarakat (*folk belief*). Kekuatan sipritual ini bersemayam pada tempat-tempat tertentu dan dapat memberikan kekuatan bagi individu atau kelompok masyarakat yang melakukan pendekatan batin melalui ritual. Upacara-upacara yang ditakukan sebagai kebiasaan atau ditunjukkan kepada fenomena kepercayaan dan tidak berstruktur dan bersistem. Jadi kepercayaan itu tidak mempunyai stuktur oerorganisasi serta tidak mengenal sistem dan juga tidak mengenal penyeragaman.

Pada masyarakat Melayu terdapat suatu upacara tradisi yang disebut dengan *Jamu Laut dan hari pantang*, yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat nelayan Melayu. Pelaksanaan upacara ini dikekalkan dan diintegrasikan kedalam ajaran islam yang dianut oleh masyarakat Melayu (Fachruddin, 2004:46). Upaya itu dilakukan dengan pengubahan tatritual dan doa-doa dalam bahasa Arab, sehingga lebih bernuansa Islami. Kepercayaan bagi orang Melayu seperti yang dikemukakan oleh Osman (1989 : 141) disebutkan :

“Apabila hendak menunjukkan kepercayaan kepada tuhan-tuhan dan dewa-dewa kumpulan-kumpulan kecil seperti orang Asli Iban dan Marut, orang Melayu biasanya merujuk sebagai kepercayaan saja karena bagi mereka kumpulan-kumpulan seperti itu tidak disebut agama. Melayu membedakan “agama” dengan “kepercayaan” bagi mereka sendiri.

Dari kutipan diatas diketahui bahwa antara kepercayaan dengan agama dapat dibedakan oleh orang Melayu sebagai suatu dasar kepercayaan yang digolongkan dalam istilah adat. Kepercayaan diidentifikasi sebagai kebiasaan-kebiasaan sebelum ajaran agama samawi masuk dan berkembang pada masyarakat Melayu. Kebiasaan-kebiasaan tersebut hidup dan dipertahankan eksistensinya secara turun temurun. Kepercayaan orang Melayu dapat disimak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1999:753) yaitu “percaya atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada, menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur, serta meyakini kemampuan seseorang. Jadi kepercayaan itu adalah suatu yang dapat dicerna oleh akal pikiran. Kepercayaan adalah kenyataan wajar, norma atau normatif pada manusia. Fowler (1988:30) menyatakan

“kepercayaan hendak dimengerti secara dinamis. Kepercayaan itu meliputi kenyataan bahwa pribadi menemukan arti atau ditemukan oleh arti itu. Kepercayaan mencakup baik konstruktif aktif atas keyakinan dan komitmen maupun sikap pasif dalam menerimanya. Kepercayaan mencakup segala ekspresi religius eksplisit dan seluruh pembentukan kepercayaan, dan juga segala cara menemukan dan mengarahkan diri pada koherensi dalam lingkungan yang paling akhir namun tidak bersifat religius”.

Jadi jelas bahwa kepercayaan itu adalah produk manusia yang bersifat dinamis yang cenderung personalitas sehingga dapat saja mengalami perubahan dalam wujud penambahan atau pengurangan. Aktivitas personal dan kelompok

dapat mempengaruhi kepercayaan. Taib (1985:192) merumuskan kepercayaan itu berbeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Bahkan ia juga berbeda dengan satu waktu ke waktu yang lain. Pada masyarakat Poso misalnya, dikenal kepercayaan bahwa ada kekuatan lain yang melebihi kemampuan manusia yang disebut *Lamoa* yang diterjemahkan sebagai dewa (Nadjamuddin, 2002:38). Jadi konsep kepercayaan disini dipahami sebagai kekuatan yang berada diluar diri manusia yang pengejawatannya ada dalam *Lamoa*. *Lamoa* adalah kekuatan spiritual yang diyakini oleh masyarakat, dimana kekuatannya diakui sebagai sesuatu yang realistis. Demikian pula pada masyarakat Bugis yang mengenal konsep *Sawerigading* (Pelly, 1992).

Tersirat dalam pemikiran ini bahwa kepercayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang merupakan produk masyarakat, bukan sesuatu yang bersifat ilahiah tetapi cenderung bersifat relatif. Selanjutnya, penelusuran teori-teori kebudayaan atas kepercayaan adalah kebiasaan-kebiasaan lama yang dianggap benar yang kekal dan tidak berubah. Taylor dalam Koentjaraningrat (1990:48) mengemukakan bahwa :

"Asal mula religi adalah kesadaran manusia akan adanya jiwa, kesadaran akan kepahaman jiwa itu disebabkan karena dua hal, yaitu: a) perbedaan yang tampak pada manusia atau hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati. Satu organisme pada suatu saat bergerak artinya hidup karena tidak lama kemudian organisme itu juga tidak bergerak. Maka manusia mulai sadar akan adanya suatu kekuatan yang menyebabkan bergerak yaitu jiwa, b) peristiwa mimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya ditempat-tempat lain maka manusia mulai membedakan antara tubuh dan jasadnya yang ada ditempat tidur dan satu bagian lagi dari tubuhnya pergi ke tempat lain. Bagian itulah yang disebut jiwa".

Sifat abstrak dari jiwa menimbulkan keyakinan dapat hidup dan langsung lepas dari jasadnya (*jasmaninya*). Frazer dalam Koentjaraningrat (1990 :54) menyebutkan bahwa kepercayaan adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menyadarkan diri kepada kemauan serta kekuasaan makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, pohon besar, penghuni lautan dan sebagainya yang menempati alam semesta.

Sedangkan menurut Marret dalam Koentjaraningrat (1990:60) menyebutkan: “pokok pangkal kepercayaan atau religi terlahir dari *emosi* atau getaran jiwa yang timbul akibat kekaguman manusia terhadap gejala-gejala tertentu yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari dan bersifat luar biasa. Maka setiap perbuatan yang diluar kemampuan akal budi manusia itu dikenal dengan sebutan kekuatan gaib.

Adanya suatu unsur penting dalam setiap sistem kepercayaan, religi atau agama, adalah suatu emosi atau getaran jiwa yang sangat mendalam yang disebutkan sebagai akibat sifat kagum, terpesona terhadap hal-hal gaib dan keramat (*mysterium tremendum at fascinans*). Otto dalam Koentjaraningrat (1990:65) menyatakan:

“setiap sistem religi, kepercayaan dan agama didunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (misterius) yang dianggap maha dahsyat dan keramat oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah mahaabadi, mahadahsyat, mahaadil, mahabijaksana, tak terlihat, tidak berubah, tak terbatas dan sebagainya”.

Pada dasarnya sifat tersebut seperti yang dijelaskan diatas sulit untuk dilukiskan dengan bahasa manusia secara transparan terutama dalam kehidupan sehari-harinya sebagai akibat “hal yang ghaib serta keramat” itu memang memiliki

sifat-sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam suatu masyarakat dan kebudayaan dunia hal keramat tadi, yang mana menimbulkan sifat kagum, terpesona dan selalu menarik akan pikiran manusia mendorong munculnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya.

Agama merupakan suatu konsep yang pada dasarnya adalah filterisasi sebuah kepercayaan *animisme* yang dianut oleh masyarakat tertentu. Namun agama dan tradisi adalah dua konsep yang saling berkaitan walaupun dalam praktiknya dapat dibedakan dengan transparan. Antara agama dan tradisi sangat sedikit perbedaannya, perlu pemahaman yang lebih luas dan lugas tentang kedua konsep ini.

Konsep keagamaan banyak dikemukakan oleh para ahli yang disebutkan seperti dibawah ini antara lain, Chapps dalam Lubis (2002:2) yaitu:

“Agama (*religion*) sebagai a set of beliefs, symbols and practices, which is based on the idea of the sacred, and which unites believers into a socio-religious community (seperangkat kepercayaan, perlambang dan praktek, yang didasarkan atas ide tentang yang sakral, dan yang mempersatukan mereka yang percaya ke dalam komunitas sosio-religius)”.

Selanjutnya Durkheim (2003:80) menyatakan :

“Agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang-kepercayaan dan praktek-praktek yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan menyakini hal tersebut ke dalam komunitas moral”.

Sedangkan Geertz (2003:5) menyatakan agama adalah :

“(1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik”.

Jadi, dari tiga teori yang dikemukakan di atas dapat dicermati bahwa kriteria agama antara lain adalah merupakan kepercayaan, perlambang, praktik, suci, persatuan dan komuniti, tatanan eksistensi, motivasi, simbol-simbol, realitas yang dapat dicermati dalam praktik-praktik keagamaan sehari-hari.

Sejauh mana arti penting agama bila dilihat dari sudut pandang kebutuhan manusia akan penyesuaian dan pengungkapan ini? Aksioma teori fungsional ialah segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya. Karena agama sejak dulu sampai saat ini masih ada, jelas bahwa agama mempunyai fungsi, atau bahkan memerankan sejumlah fungsi.

Durkheim dalam bukunya *The Elementary Forms of the Religious Life* mengatakan bahwasanya ia tertarik kepada unsur-unsur solidaritas masyarakat. Dia mencari prinsip yang mempertalikan anggota masyarakat. Durkheim menyatakan agama harus memiliki fungsi. Agama bukan ilusi, tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan punya kepentingan sosial. Semua konsep dasar yang dihubungkan dengan agama seperti dewa, jiwa, nafas dan totem berasal dari pengalaman manusia terhadap keagungan golongan sosial. Prinsip ini ditemukan oleh Durkheim bahwa agama memakai peranan fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat (Durkheim,2003:187)

Menurut teori fungsional Durkheim, teori ini memandang kepada sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan karakteristik pentingnya, bahwa masyarakat membutuhkan berbagai kebutuhan praktik serta lembaga yang menyatukan dan melestarikan mereka (Ishomuddin,2002: 47)

Solidaritas sosial terbagi kedalam 2 jenis, seperti yang dikatakan Durkheim (dalam Lauer, 1993:86-87) yakni: i) solidaritas mekanik yaitu suatu solidaritas yang didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya dan ii) solidaritas organik yaitu solidaritas yang muncul akibat pembagian kerja yang bertambah besar yang didasarkan kepada tingkat saling ketergantungan yang tinggi sebagai hasil dari bertambahnya perbedaan dikalangan individu.

Untuk menjelaskan perbedaan ciri antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik yang ditemukan ditengah-tengah masyarakat, lebih lanjut Durkheim (dalam Lauer,1993:86-87) menyatakan: i) solidaritas mekanik mengikat individu dengan masyarakat tanpa suatu perantara, sedangkan solidaritas organik menyebabkan saling ketergantungan antara individu, ii) solidaritas mekanik ditemukan dalam masyarakat yang ditandai oleh adanya keyakinan, sentimen dan perasaan moral yang sama, sedangkan solidaritas organik mendasari masyarakat yang berdiferensiasi dan iii) solidaritas mekanik hanya dapat diperkuat dengan hak-hak dan kepribadian individu secara relatif, tidak dapat dibedakan dari hak-hak dan kepribadian masyarakat sebagai keseluruhan, sementara solidaritas organik membutuhkan hak-hak perseorangan dan kepribadian yang unik.

Di tengah-tengah masyarakat sangat memungkinkan terjadinya perpindahan antara solidaritas mekanik kepada solidaritas organik, tetapi bekas solidaritas mekanik berupa keyakinan, nilai dari tradisi dan perasaan emosional bersama akan tetap ada ditemukan ditengah kehidupan masyarakat (Lauer, 1993;

88). Dalam keberagamaan, penganut agama memiliki klasifikasi yang terlihat jelas dalam menjalankan ibadah, hal serupa juga dikatakan Geertz dalam bukunya *Religion of Java* yang membedakan sosio-religius orang Jawa dalam menjalankan agamanya. Setidaknya terdapat tiga varian dalam agama Jawa yaitu : abangan, santri dan priyayi(Geertz,1981:7-9).

Pengertian solidaritas sosial (*social solidarity*) menurut Muhtar (2001) adalah bagian dari penghormatan harkat kemanusiaan. Sebuah ungkapan yang didasarkan kepada kebersamaan bukan didasarkan pada identitas kelompok atau keyakinan semisal agama, suku, ras atau golongan ekonomi. Tetapi lebih mendasarkannya kepada aspek kemanusiaan.

2. Upacara Jamu Laut

Pada umumnya upacara merupakan rangkaian perangkat lambang-lambang yang berupa benda atau materi, kegiatan fisik, hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat, dan penggunaan secara simbolis/lambang ini dapat ditangkap maknanya melalui interpretasi orang-orang yang terlibat di dalamnya (emique) maupun para pengamat (etique). Lebih jauh lagi pengertian upacara bukan hanya dimaksudkan untuk menimbulkan pengertian pengertian atau pemberitahuan akan pentingnya tindakan yang diperagakan secara simbolis akan tetapi juga mengandung perintah kepada mereka yang bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu upacara sangat penting sebagai sumber informasi kebudayaan karena ia juga sangat erat kaitannya dengan kepercayaan adanya kekuatan gaib yang dianut masyarakat pendukungnya. Jadi upacara dapat

dikatakan sebagai upaya menghindari dari adanya hukuman atas kelalaian manusia itu sendiri.

Kelalaian manusia itu dapat disebabkan ketidak selarasan di dalam hidup manusia baik keselarasam yang ada di dalam diri manusia dengan sesamanya maupun keselarasan antara manusia dengan alam. Hilang atau susutnya keselarasan akan dilihat sebagai tanda mulai terjadinya suatu malapetaka, untuk itu manusia berusaha untuk menyelaraskan keadaan tersebut. Sehingga upacara merupakan salah satu sarana untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan sesamanya, tanah, hasil bumi dan kekuatan adi-kodrati. Dengan kata lain untuk menetralsir keadaan di mana mereka tekah merasa adanya ancaman yang diperlihatkan alam maka mereka membuat suatu upacara yang bermaksud untuk mencari perdamaian dengan kekuatan yang ada, sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilihat beberapa aktifitas seperti berdoa, bersaji, berkorban dan lain-lain. W.R. Smith mengatakan : "Upacara bersaji merupakan salah satu dari azas religi dan dengan bersaji dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa".

Selanjutnya D.R Van Baal dalam bukunya *Symbol of Communication* (1971) berpendapat bahwa sajian merupakan pemberian atau persembahan kepada dewa yang digemari oleh para dewa atau roh tetapi juga mengandung lambang-lambang guna berkomunikasi dengan para dewa. Selain sebagai lambang dan solidaritas dengan para dea, upacara juga bertujuan untuk mengintensifkan kesadaran kolektif. Lebih lanjut digambarkan oleh W.R Smith bahwa pelaksanaan

upacara bersaji merupakan upacara yang gembira, meriah, tetapi juga sakral dan sebagai upacara yang hikmat dan keramat.

Upacara menurut jenisnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu upacara lintasan hidup (*individual life cycle*) dan upacara keramat (*ritual of application*). Upacara pertama menandakan peristiwa perkembangan fisik maupun sosial seseorang mulai dari dalam kandungan sampai mengalami kematian. Sedang kategori kedua merupakan upacara yang bertujuan untuk menrtibkan kembali keadaan yang tidak seimbang dengan membuang biangkeladinya sebagai penyebab ketidak harmonisan. Upacara ini erat hubungannya dengan roh-roh jahat dan roh-roh pelindung dan gejala-gejala peristiwa alam. Menurut Parsudi Suparlan :

”Upacara adalah serangkaian tindakan yang berlandaskan suatu patokan yang baku yang ada dalam kebudayaan yang memperlihatkan pentingnya simbol-simbol sebagaimana yang telah digariskan dalam tradisi. Upacara dapat dibagi dua yaitu ritus dan ceremonial. Upacara ritus tidak selamanya melibatkan banyak orang dan banyak benda, tetapi ceremoni selalu melibatkan banyak orang dan benda suci”

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa Jamu Laut merupakan salah satu bentuk upacara yang di dalamnya sekaligus terdapat ritus dan ceremoni. Kata *Jamu* menurut W.JS Poerwadarminta berarti orang yang datang berkunjung, tetapi dalam tulisan ini kata *Jamu* dimaksudkan dengan kata *menjamu* yang berarti mengundang dan menghidangkan makanan atau sesuatu kepada yang diundang. Jadi kata Jamu Laut di sini mempunyai arti mengundang dan menghidangkan kepada yang di undang (dewa) yang menguasai laut di mana mereka mencari ikan. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa penguasa laut berkenan

memberikan rejeki kepada mereka dengan melimpah sekaligus juga untuk keselamatan mereka.

Masyarakat Melayu di Sumatra Utara yang hidup di pesisir pantai mengenal upacara ritual *Jamu Laut dan hari pantang*. Biasanya upacara ini berlangsung dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat yang bertempat tinggal ditepi laut. Upacara *Jamu Laut* diadakan sekali setahun. Bahan-bahan yang diperlukan untuk keperluan upacara adalah : pulut kuning, bertih, beras, dan tepung tawar. Bahan itu dimasukkan kadalam sebuah ambang (talam) dan selanjutnya dibawa oleh pawang ketepi laut atau kuala. Disanalah dibangun sebuah pancang bertiang empat. Talam yang berisi bahan-bahan tadi diletakkan diatas altar. Dengan dihadiri oleh anggota masyarakat, dukun atau pawang mengucapkan mantera yang berbunyi sebagai berikut "*Mambang diujid, datuk setinggi yang menguasai laut, lindungilah kami anak-anak nelayan dari segala mara bahaya*. Sehabis mengucapkan mantera, ditaburlah bahan tadi ke laut.

Upacara ini sering dilakukan pada bulan *Syafar*. Sehabis upacara maka seluruh anggota masyarakat pantai selama 3 (tiga) hari tidak boleh turun ke laut. Namun, disamping itu ada juga disediakan sebuah model sampan kecil, lengkap dengan layarnya. Sehabis ritual menaburkan bahan-bahan tadi maka sang dukun atau pawang segera melepas model sampan kecil itu kelcpas pantai lalu bergerak ditiup oleh angin. Bila ritual *Jamu Laut* itu berlangsung dilepas pantai maka altar tempat talam didirikan diatas sampan. Sampan itu diiringi oleh sampan lainnya yang berisi anggota masyarakat dibawah pimpinan Datuk penghulu atau pawang. Pada puncak ritual, Datuk Penghulu atau pawang segera

menaburkan bahan-bahan upacara tadi ke laut. Kemudian mereka kembali ke darat dengan penuh harapan bahwa penghidupan mereka atau bertambah baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Pada mulanya yang mereka puja (sembah) adalah dewata. Tetapi setelah masuknya agama Islam maka ucapan syukur atau permintaan itu mereka tujukan kepada Tuhan (Allah SWT). Walaupun tata cara melakukan tradisi *Jamu Laut dan hari pantang* tersebut telah mengalami berbagai perubahan di mana telah banyak pengaruh dari agama namun secara konseptual tidak meninggalkan teknik tradisional yang dulunya dipakai sehingga sifat tradisionalnya masih terlihat jelas dalam saat ritual tradisi tersebut dilakukan.

3. Pengaruh Upacara Jamu Laut terhadap Sosial Budaya orang Melayu di Desa Jaring Halus.

Hendropuspito (1992), mengemukakan bahwa adapun aspek-aspek sosiologis suatu kepercayaan (agama) adalah 1) agama adalah bagian dari kebudayaan manusia, 2) agama sebagai institusi sosial. Sebagai bagian dari kebudayaan maka agama merangkum suatu kompleks pola kelakuan lahir bathin yang harus ditaati penganut-penganutnya dan sebagai intitusi sosial agama merupakan bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, penerapan dan relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia supra empiris.

Realitasnya, agama sering sekali tampak dan boleh dikatakan tampak pada ritual keagamaan yang dilakukan. Terhadap hal ini, Morris (2003) mengemukakan bahwa pada kebanyakan komunitas manusia peralihan primer atau apa yang disebut dengan krisis kehidupan-kelahiran pubertas-perkawinan dan kematian adalah fokus-fokus dari ritual yang rumit. Dalam komunitas yang *pre-literate* ritus-ritus itu merupakan aspek penting dari kehidupan kultural. Namun demikian, bukan berarti bahwa ritual itu tidak dilakukan oleh komunitas yang sudah *literate*. Hanya saja, pola pelaksanaannya justru sudah tertata dengan baik maupun pengaturannya yang berpola.

Uraian ini memberikan gambaran utuh bahwa upacara Jamu Laut memberikan dampak atau pengaruh langsung terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang tinggal di desa Jaring Halus. Terjadinya pengaruh ini diakibatkan oleh pemaknaan dalam upacara Jamu Laut itu sendiri, karena Jamu Laut dilakukan sebagai ritus dan ceremone yang melibatkan semua unsur masyarakat, keterlibatan ini pulalah yang meningkatkan rasa solidaritas mereka. Kesamaan perasaan akan ketidak harmonisan antara manusia dengan penguasa laut menjadi bingkai perekat dalam pelibatan setiap individu untuk ambil bagian dalam setiap upacara Jamu Laut.

H. Kerangka Berpikir.

Setiap suku bangsa memiliki tradisi sendiri dalam merespon tiga hal penting yang dijalani oleh manusia dalam kehidupannya yaitu hidup, bertahan, dan berkembang. Upacara-upacara religi, kepercayaan yang bersifat tradisional

sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Pada perkembangan selanjutnya, tidak semua tradisi-tradisi yang bersifat tradisional dalam unsur kebudayaan masyarakat itu hilang sebagai dampak dari perkembangan IPTEK, pengaruh agama, dan hal-hal lain yang dapat menenggelamkan tradisi itu sendiri. Namun tidak sedikit pula yang hilang sebagai dampak kemajuan yang dialami oleh masyarakat itu.

Keberadaan upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat Melayu misalnya, meskipun agama samawi (Islam) telah diterima, demikian pula semakin meningkatnya pendidikan serta kualitas hidup, akan tetapi upacara itu masih saja dapat dipertahankan hingga saat ini. Namun demikian, terdapat pula beberapa perubahan yang signifikan terhadap tata cara pelaksanaan upacara itu seperti mengganti doa-doa yang lebih bernuansa Islami. Dengan cara itu, tradisi turun temurun tersebut dapat bertahan, lestari dan diperlakukan hingga saat ini.

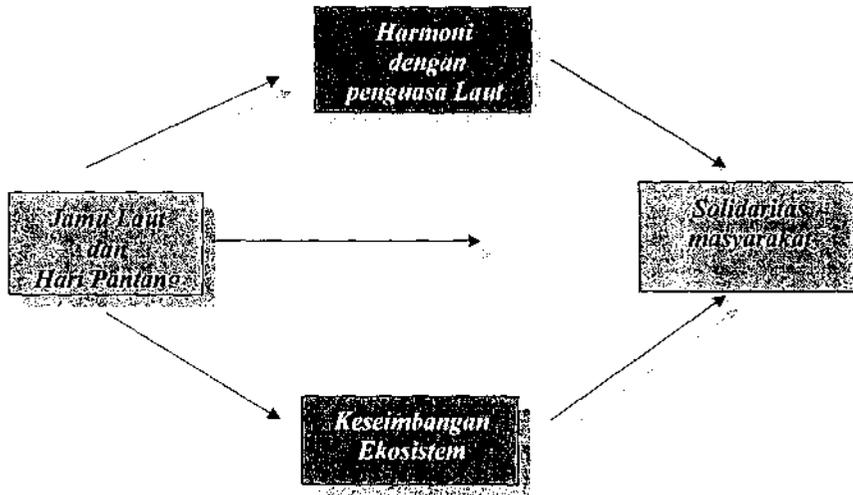
Hal ini dapat dipahami karena masyarakat tersebut masih menerima kebenaran dari upacara tersebut. Masyarakat justru mengakuinya bahwa, adanya kegagalan dalam melaut berupa rendahnya hasil tangkapan, adanya badai di laut, serta rusaknya ekosistem laut adalah akibat tidak terbinannya harmoni manusia dengan penguasa laut. Demikian pula sebaliknya bahwa, meningkatnya hasil tangkapan atau baiknya cuaca untuk melaut serta tersedianya sumber daya laut dalam jumlah yang banyak merupakan dampak dari adanya harmoni dengan penguasa laut. Oleh sebab itu, tidak jarang apabila upacara itu masih dipertahankan, diberlakukan dan dijaga kelestariannya.

Namun demikian, sejalan dengan meningkatnya kualitas hidup, perbaikan tingkat pendidikan, luasnya akses informasi serta membaiknya pemahaman terhadap agama (Islam) telah pula berkontribusi terhadap pergeseran yang terjadi pada upacara tersebut. Adanya sebutan sebagai *musrik* (menduakan tuhan) misalnya, telah mempengaruhi pada keberterimaan upacara tersebut. Walaupun begitu, persoalannya bukan semata-mata disebabkan oleh membaiknya kualitas hidup tersebut, tetapi lebih pada kebermanfaatannya upacara tersebut. Artinya bahwa, masyarakat telah memiliki perspektif bahwa upacara tersebut tidak memiliki relevansi dan keterikatan terhadap hasil tangkapan.

Terlepas dari persoalan tersebut, dalam kenyataannya masyarakat nelayan Melayu di desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat Sumatra Utara masih saja melaksanakannya, mengakuinya sebagai sebuah kebenaran serta memiliki keterikatan dengan aktifitas mereka sebagai nelayan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila ternyata pada masyarakat nelayan Melayu, upacara itu tetap dipelihara serta dijaga kelestariannya. Perubahan boleh saja terjadi, tetapi bukan pada substansi upacara ritual. Tetapi perubahan itu bisa saja hanya menyangkut dengan tata upacara ritual, doa-doa (mantra) atau pelaku upacara, namun inti atau hakikatnya adalah untuk membina hubungan baik dengan penguasa laut. Kesadaran kolektif masyarakat terhadap eksistensi upacara menjamu laut tidak bergeser dan berubah oleh pengaruh apapun. Hal ini bisa terjadi karena sebuah tradisi upacara menjamu laut telah dilaksanakan secara turun temurun, dari zaman ke zaman, masa ke masa, dan dari generasi ke generasi. Upacara menjamu laut selalu dikemas dalam sebuah tradisi yang

melekat pada kehidupan masyarakat sebagai masyarakat nelayan, yang kehidupannya tidak bisa lepas dari keadaan laut dan lingkungan sekitarnya.

Berangkat dari uraian tersebut diatas, adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagaimana dibuatkan dalam skema dibawah ini, yaitu:



Upacara ritual Jamu Laut dan hari pantang diyakini akan menumbuhkan harmoni dengan penguasa laut. Hubungan itu sangat perlu terutama terkait dengan laut sebagai sumber penghidupan. Oleh sebab itu terciptanya hubungan yang baik dengan penguasa laut, diyakini akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan melaut oleh para nelayan. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan harmoni itu, ditempuh melalui upacara ritual *Jamu Laut* serta adanya larangan untuk melaut pada periode tertentu. Apabila upacara dan larangan tersebut dilanggar, maka akan berakibat pada rendahnya hasil tangkapan. Demikian pula bahwa, dengan pelaksanaan ritual-ritual *Jamu Laut* tersebut maka diyakini, penguasa laut akan memberikan kondusifitas melaut dengan adanya cuaca yang baik sehingga mendukung hasil

tangkapan melaut yang melimpah. Dengan demikian, suasana yang harmonis antara masyarakat nelayan dengan penguasa laut harus senantiasa tercipta sehingga hasil tangkapan mereka dapat melimpah. Sebaliknya, apabila upacara dan pantangan itu tidak dilakukan maka hal ini sekaligus sebagai pertanda alamat buruk bagi nelayan berupa minimnya hasil tangkapan melaut.

Demikian pula bahwa, pelaksanaan upacara tersebut akan mempererat solidaritas antara masyarakat setempat. Paling tidak hal ini akan terasa dikalangan sesama warga nelayan Melayu yang masih menyakini dan mengakui kebenaran dari upacara tersebut. Selanjutnya, keadaan itu akan berdampak pada kelestarian upacara yang hingga kini masih dapat dijumpai pada masyarakat nelayan Melayu di desa Jaring Halus Pulau Beting Kabupaten Langkat. Namun demikian, perubahan bisa saja terjadi, tetapi perubahan tersebut tidak akan menyentuh ranah makna pelaksanaan upacara *Jamu Laut dan hari pantang*, tetapi justru hanya pada aspek tata cara, alat dan sarana prasarana serta mantra-mantra yang digunakan dalam perhelatan upacara. Tetapi pada prinsipnya, tujuan yang akan dicapai dari pelaksanaan upacara tersebut adalah terbinanya hubungan baik dengan penguasa laut atau pun sesama yang berkontribusi terhadap hasil tangkapan melaut nelayan Melayu.

Demikian pula bahwa *hari pantang* lebih berorientasi pada terjaminya ekosistem laut sebagai sumber penghidupan. Dengan adanya hari yang dipantangkan tersebut, maka memberikan peluang kepada laut untuk mengembangkan sistem keseimbangan. Kearifan tradisional ini, akan sangat

bermanfaat tentunya apabila ditumbuhkembangkan ditengah-tengah maraknya pengrusakan terhadap keseimbangan ekosistem laut.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena dan gejala yang terjadi untuk dapat dideskripsikan secara mendalam, tajam dan menyentuh persoalan dasarnya (Moleong, 2002). Dengan demikian, metode yang digunakan tersebut sekaligus digunakan sebagai upaya eksplorasi terhadap gejala dan kenyataan yang diamati dan dipelajari. Dapat dipahami bahwa, penggunaan metode tersebut akan sekaligus dijadikan sebagai kerangka analisis dalam menjawab masalah-masalah yang diajukan dalam penelitian ini.

Sebagaimana dijelaskan bahwa, fokus penelitian ini diarahkan pada pemaparan inti upacara *Jamu Laut dan hari pantang* pada masyarakat nelayan Melayu dipesisir Timur pantai Sumatera Utara. Oleh sebab itu, sesuai dengan objek yang dikaji itu, pilihan terhadap metode ini adalah opsi yang cukup beralasan mengingat sifatnya yang deskriptif. Namun demikian, karena subjek penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan tradisi upacara ritual itu, maka dalam penelitian ini akan digunakan cara-cara atau metode etnografi penggambaran dan penjelasan terhadap etnis yang dikaji.

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data informasi tentang tradisi *Jamu Laut dan hari pantang* serta pengaruhnya terhadap solidaritas sosial. Demikian pula terhadap hasil tangkapan melaut bagi para nelayan.

2. *Informan penelitian*

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan informan penelitian yang diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan data dan informasi terhadap masalah yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini, informan penelitian (responden) ditentukan secara bertujuan (*purposive sampling*), yakni orang-orang yang dipilih dan ditentukan memiliki kemampuan untuk menjelaskan fenomena dan gejala yang diteliti. Informan-informan penelitian tersebut adalah seperti masyarakat setempat, tokoh masyarakat, tokoh adat, pawang jamu laut (dukun), kepala desa, kepala dusun, lembaga-lembaga adat dan sebagainya.

Adapun kriteria penentuan informan penelitian ini diletakkan atas dasar seperti: i) pengetahuan dan kemampuan untuk menjelaskan upacara *Jamu Laut dan hari pantang*, ii) pengetahuan luas terhadap tata cara, perangkat dan mantra upacara *Jamu Laut dan hari pantang*, iii) aktif dan terlibat dalam upacara *Jamu Laut dan hari pantang*, serta iv) masa waktu bermukim di desa lokasi penelitian ini dilakukan. Informasi yang diperoleh dari responden atau informan penelitian ini berupa data-data verbal, diharapkan akan membantu pemecahan masalah sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan diawal penelitian ini.

3. *Teknik pengumpulan data*

Untuk menghimpun data-data, informasi dan masukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *pertama* pengamatan peserta (*participant observation*) yaitu dengan melibatkan diri dalam proses, tata cara ritual dan pelaksanaan upacara *Jamu Laut dan hari pantang*. Dengan strategi ini, dimana peneliti bertindak seolah-olah menjadi peserta dari masyarakat yang sedang melakukan ritual, akan lebih memudahkan proses pencatatan informasi dan data-data dalam pelaksanaan ritual tersebut. Demikian pula bahwa, dengan metode ini, suasana dan keterikatan emosional kepada masyarakat akan terbina sehingga tidak menimbulkan gab-gab antara peneliti dengan masyarakat. Strategi ini akan bermanfaat terutama untuk membongkar hal-hal yang tidak dapat dipantau dengan mata, karena sifatnya yang mungkin perlu penjelasan lebih lanjut.

Disamping metode tersebut juga digunakan metode *kedua* yakni wawancara atau interview langsung terhadap pelaku upacara, masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat atau siapa saja yang mungkin dapat memberikan informasi berharga dalam penelitian ini terutama dalam menjawab persoalan penelitian. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yakni wawancara yang dilakukan dengan tuntas, terfokus pada masalah serta mendeskripsikan masalah yang sedang dikaji.

Dalam melakukan interview atau wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan daftar wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan informan penelitian terhadap suatu focus masalah (*unstructured interviewing*). Cara ini dilakukan terutama untuk menghindari pertanyaan yang

bersifat berulang, demikian pula selama wawancara berlangsung dapat mengarah pada permasalahan penelitian. Namun demikian, disamping cara itu, juga dilakukan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interviewing*) yakni wawancara yang tidak menggunakan daftar pertanyaan, tetapi cenderung disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat interview berlangsung. Cara ini ditempuh terutama untuk mendukung situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan menunjukkan daftar pertanyaan. Dalam pelaksanaan teknik ini, pertanyaan bisa saja bersifat maju mundur, dibarengi dengan canda tawa atau lelucon sehingga proses wawancara tampak khas bersahabat. Hal ini perlu dilakukan terutama untuk menghindari bias-bias peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, baik dari hasil observasi maupun wawancara, selanjutnya perlu dianalisis untuk menemukan makna dari kajian-kajian terhadap sejumlah data dan informasi tersebut. Menurut Moleong (1989) analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data tersebut.

Sejalan dengan itu pula, Bogdan dan Taylor (1985) mengemukakan bahwa data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontiniu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema yang sedang dikaji. Selanjutnya Faisal (1990) mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, yaitu data dikategorikan menuju ke

tingkat abstraksi yang lebih tinggi, melakukan sintesis dan mengembangkan teori bila diperlukan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumen selanjutnya dibuat pengelompokan (kategorisasi) dan pengurangan (reduksi data) yang tidak penting. Langkah selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan (validitas) data. Apabila data tersebut telah cukup menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian maka dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi data. Langkah terakhir adalah penentuan simpulan penelitian berdasarkan deksripsi atau interpretasi yang dilakukan terhadap data-data yang dikumpulkan.

Pada akhirnya, secara keseluruhan dirangkum dalam penyusunan dan pengorganisasian data dalam laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap kegiatan penelitian yang dilakukan.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Jaring Halus Pulau Beting tepatnya di daerah pesisir pantai Timur Kabupaten Langkat yang mayoritas masyarakatnya adalah etnik Melayu dan bermata pencaharian sebagai nelayan.

6. Jadwal Penelitian

Untuk memperjelas tahapan pelaksanaan penelitian diperlukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu semester atau enam bulan dengan rincian alokasi waktu yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		I				II				III				IV			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	■	■	■	■												
2	Pengumpulan data					■	■	■	■								
3	Penganalisaan data									■	■	■	■				
4	Penulisan Laporan Akhir													■	■	■	■
5	Seminar/Ujian Meja Hijau													■	■	■	■
6	Perbaikan dan Pengandaan Laporan Akhir																■